

Moralitas dalam Novel Kooong
Karya Iwan Simatupang

JURNAL SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan menempuh yudisium Gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:
MUHAMMAD ULIL ALBAB
NIM 126783

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
JOMBANG

2017

PERSETUJUAN

JURNAL SKRIPSI

MORALITAS DALAM NOVEL KOOONG

KARYA IWAN SIMATUPANG

Oleh:

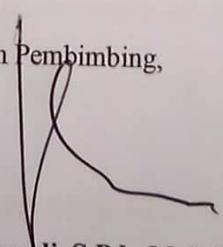
MUHAMMAD ULIL ALBAB

NIM 126783

Disetujui pada tanggal 23 Februari 2017

Oleh:

Dosen Pembimbing,


Anton Wahyudi, S.Pd., M. Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD ULIL ALBAB**
Nim : 126783
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Moralitas dalam Novel Kooong Karya Iwan Simatupang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 23 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan



MUHAMMAD ULIL ALBAB

Moralitas dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang

Muhammad Ulil Albab (126783)
STKIP PGRI Jombang

ABSTRAK

Novel *Kooong* adalah novel yang menceritakan berbagai sisi kehidupan pedesaan pada jaman dulu, bercerita tentang burung berkutut yang tidak bisa mengeluarkan suara kooong, kehidupan masyarakat desa yang pada saat itu gemar merawat burung, burung berkutut yang tidak mempunyai suara kooong menjadikan perubahan di desa itu. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas tokoh dan penokohan dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian mencakup (1) motif kewajiban, (2) otonomi kehendak, dan (3) imperatif kategoris dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang.

Metode peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan alasan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber data dan data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang ada dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung tahun 2013.

Hasil penelitian ini berupa (1) moralitas tokoh dan penokohan yang berupa motif kewajiban dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang ditunjukkan dengan tokoh pak Sastro yang mempunyai kewajiban menguburkan si Amat yang terlindas lokomotif, penjual burung dan nenek penjual nasi yang menjual dagangannya, dan warga desa yang membantu warganya yang kesusahan, (2) otonomi kehendak tokoh dan penokohan yang ditunjukkan beberapa tokoh seperti masinis dan si Amat kalong yang mempunyai akal budi, apa yang dilakukannya adalah baik, (3) moralitas yang berupa imperatif kategoris tokoh dan penokohan dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang ditunjukkan pak Lurah yang mempunyai kewajiban mengurus desa, suka-tidak suka pak Lurah harus menjalankan kewajibannya.

Kata-kata kunci: Moralitas; Motif kewajiban, Otonomi Kehendak, Imperatif Kategoris.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya karya Sastra tidak lahir begitu saja, namun terdapat proses panjang yang mengiringinya. Tidak hanya berawal dari imajinasi atau dunia khayalan ciptaan pengarang saja, namun pengaruh dari kehidupan orang-orang sekitar dan pengalaman dari realitas kehidupan yang ada pada masyarakat. Maka, sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya berisikan tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan manusia itu sendiri. Jenis karya sastra di antaranya meliputi drama, puisi, dan prosa.

Menurut Abraham (Nurgiyantoro 1994: 1-2) dunia kesastraan mengenal prosa (*inggris: prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (*disingkat: cerkan*) atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah.

Oleh karena itu, bagaimana pun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif. Novel yang berisi dunia kehidupan sangat berkaitan dengan fungsi sastra yang menghibur dan bermanfaat. Manfaat pada novel bisa terletak pada nilai moral yang ada didalam novel, karena sikap hidup seorang manusia terletak pada dalam tingkah laku kehidupan seorang manusia tersebut.

Nurgiyantoro (1994: 320) menjelaskan tentang moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk karya sastra merupakan unsur isi. Karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, terdapat makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya fiksi biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

Poespoprodjo (1999: 118) menjelaskan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Kata amoral, nonmoral berarti bahwa tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah immoral artinya moral buruk, (buruk secara moral). Moralitas dapat objektif atau subjektif.

Moral memang penting dalam kehidupan masyarakat sosial, dalam proses pembentukan dunia imajinasi, banyak pengarang yang tidak secara murni membubuhkan tinta imajinasinya secara keseluruhan. Namun, juga sedikit atau bahkan banyak diantaranya yang mengintip tentang realita dalam kehidupan nyata atau riil dari lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Terutama kehidupan tentang moral yang ada dilingkungan sekitar, begitu halnya dengan pengarang Iwan Simatupang.

Iwan Simatupang pengarang terkenal ini dilahirkan di Sibolga tanggal 18 Januari 1928, meninggal dunia di Jakarta tanggal 4 Agustus 1970. Pada mulanya dia menulis sajak, tapi kemudian terutama menulis esai, cerita pendek, drama dan roman. Sebagai pengarang prosa jelas sekali Iwan menampilkan gaya baru, baik dalam esainya, maupun dalam drama, cerita pendek dan terutama dalam romanya; dengan meninggalkan cara-cara

konvensional dan alam pikiran lama. Jalan cerita dan penampilan watak dalam semua karangannya tidak lagi terikat oleh logika untuk sampai kepada nilai-nilai baru yang lebih mendasar. Dramanya berjudul *Petang Di Taman* (1966), sedangkan tiga roman berjudul *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969), dan *Kering* (1972). Semuanya merupakan karya sastra yang unik, yang mendapatkan sambutan hangat dari kalangan para pemerhati Sastra Indonesia. *Kooong*, roman terakhir peninggalan almarhum, yang diselesaikannya dengan cara unik dan dengan gaya khas.

Berkaitan dengan peneliti tentang moral, ada beberapa peneliti yang dianggap relevan. *Pertama*, Zainul Aifin (2010), yang dalam penelitiannya berjudul "Nilai Moral di balik Simbol pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade Album Perjalanan Vol. 1". Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang (1) nilai moral agama dalam simbol lirik lagu Ebiet G. Ade album perjalanan vol. 1, (2) nilai moral pendidikan dalam simbol lirik lagu Ebiet G. Ade album perjalanan vol. 1, dan (3) nilai moral sosial dalam simbol lirik lagu Ebiet G. Ade album perjalanan vol. 1. *Kedua*, Agustin Wahyuni Tyas (2012) yang dalam penelitiannya berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Anak pada Majalah *Bobo* Edisi 30-36 tahun XI". Peneliti meneliti tentang (1) wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita anak (dongeng) pada majalah *Bobo* edisi 30-36 tahun XI, dan (2) bentuk penyampaian pesan pendidikan moral yang digunakan oleh pengarang dalam cerita anak (dongeng) yang terdapat dalam majalah *Bobo* edisi 30-36 tahun XI.

Berdasarkan kedua peneliti terdahulu, dapat peneliti simpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan kedua peneliti terdahulu terletak pada tinjauan serta objek yang digunakan. Tinjauan teori yang digunakan adalah moralitas Immanuel Kant yang meliputi motif kewajiban, imperatif kategoris, otonomi kehendak. Dalam novel *Kooong* karya

Iwan Simatupang yang menurut peneliti menarik untuk dikaji dari segi nilai moral.

Ada beberapa alasan peneliti memilih novel *Kooong* Iwan Simatupang sebagai objek penelitian, antara lain (1) keberadaan Iwan Simatupang yang secara kontroversional telah mengguncang kesastraan Indonesia modern tahun 1960-an, (2) novel *Kooong* karya Iwan Simatupang adalah salah satu novel kontemporer di Indonesia, (3) novel *Kooong* mendapatkan beberapa penghargaan sastra, (4) novel *Kooong* belum pernah diteliti. Selanjutnya, dari beberapa alasan di atas dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, keberadaan Iwan Simatupang yang secara kontroversional telah mengguncang kesastraan Indonesia modern tahun 1960-an dengan karya novelnya. Tangan yang sudah menghasilkan sebuah karya cemerlang, yang sudah menghasilkan esai-esai dan cerpen-cerpen yang sensasional dan membuat orang tergugah. Namun, karya novelnya yang benar-benar menyentak publik sastra Indonesia kontemporer.

Kedua, novel *Kooong* karya Iwan Simatupang adalah salah satu novel kontemporer di Indonesia, hal ini bisa dibuktikan melalui ulasan dalam buku *Sastra Indonesia Kontemporer* karya Antilan Purba, dalam ulasan tersebut Purba menyatakan bahwa Sastra kontemporer muncul pada 1970 di Indonesia. Pada tahun ini muncul perkembangan baru di dalam bidang sastra berupa puisi, prosa, cerita pendek, novel, drama atau teater. Di dalam bidang prosa khususnya bidang novel dikejutkan oleh Iwan Simatupang dengan novelnya *Ziarah*, *Kering*, *Merahnya-Merah*, *Kooong*.

Ketiga, Iwan Simatupang yang telah menyentak publik sastra Indonesia kontemporer lewat karya novel-novelnya, karyanya yang sudah mendapatkan beberapa penghargaan termasuk karyanya yang berjudul *Kooong* pada tahun 1975 mendapatkan hadiah dari Yayasan Buku Utama Department P dan K 1975,

penghargaan novel *Kooong* ditulis dalam buku Pintar Sastra Indonesia. Begitu banyak orang yang menyukai karya Iwan, bisa dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang didapat oleh Iwan di dalam karyanya, meskipun Iwan sudah tiada, tetapi karyanya masih dikenang oleh semua orang didunia ini.

Keempat, novel *Kooong* belum pernah diteliti atau dianalisis, lebih khususnya dalam mengkaji nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang meliputi motif kewajiban, imperatif kategoris, otonomi kehendak. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti di perpustakaan STKIP PGRI Jombang dan melacak secara *online*, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Kooong* karya Iwan Simatupang khususnya tentang moralitas Immanuel Kant.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, dalam peneliti ini peneliti membuat penelitian berjudul “Moralitas dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang” sebagai prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Jombang.

A. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana moralitas tokoh dan penokohan motif kewajiban dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang ?
2. Bagaimana moralitas tokoh dan penokohan otonomi kehendak dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang ?
3. Bagaimana moralitas tokoh dan penokohan imperatif kategoris dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang ?

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Moralitas

Durkhem (1994: 40) mengatakan bahwa tindakan moral hanyalah tindakan yang ditunjukkan kepada

kepentingan kehidupan bersama. Moral baru mulai kalau seseorang sudah berada dalam dalam suatu kelompok manusia, bagaimanapun kelompok manusia. Karena manusia baru dapat dikatakan lengkap jika manusia sudah menjadi anggota kelompok. Moral manusia terbentuk ketika manusia sudah berada dalam kelompoknya, jadi moral merupakan konsep dasar seseorang yang ada di dalam diri manusia itu, seseorang manusia itu bisa dikatakan mempunyai moral ketika dia berada didalam kelompoknya.

Poespoprodjo (1999: 118) menjelaskan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencukup tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang terkandung dalam sebuah karya.

Kenny (Nurgiyantoro, 1994: 321) mengatakan, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, disiplin santun pergaulan.

Kant (Poespoprodjo, 1999: 197) sistem etika Kant berkisar pada soal kewajiban, berlawanan dengan berbagai macam sistem *eudaemonisme*, yakni teori yang mengatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah suatu bentuk kebahagiaan. Etika Kant adalah suatu

deontologisme yang keras yakni teori yang mengatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah pemenuhan kewajiban.

2. Teori Moralitas Immanuel Kant

Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan manusia dengan norma atau hukum batiniyah manusia, yakni apa yang manusia pandang sebagai kewajiban manusia. Moralitas akan tercapai apabila manusia menaati hukum lahiriah bukan lantaran. Hal itu membawa akibat yang menguntungkan manusia atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum melainkan manusia sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita (Kant, 1991: 47). Kant hanya mau menegaskan bahwa sesungguhnya sikap moral seseorang baru tampak kalau seseorang bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak mengenakan seseorang atau pun memuaskan perasaan. Bagi Kant kewajibanlah yang lantas menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut tindakan moral atau tidak, (Kant, 1991: 47-48).

Uraian di atas menjelaskan tentang hukum moral Kant, tentang hukum moral yang menjelaskan tuntutan kewajiban. Hukum moral Kant yang menuntut seseorang mempunyai moral apabila seseorang itu mampu melakukan kewajibannya sendiri, tanpa memandang motif lainnya. Di dalam teori moralitas Kant terdapat tiga komponen yang menyatakan seseorang itu dikatakan mempunyai moralitas. (a) Motif Kewajiban: Kant (1991: 51) mengatakan bahwa tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan lantaran perbuatan itu dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata. Seseorang yang bertindak demi hukum moral berarti bertindak berdasarkan

kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik, dan karenanya tindakan moral itu baik secara moral. Apa yang diharuskan secara moral adalah selalu suatu kehendak, dan suatu tindakan hanya merupakan objek atau relitas fisik dari keharusan moral sejauh dengan tindakan itu kehendak dapat berkembang penuh. Dengan demikian, ciri khas paham kewajiban kant adalah bahwa yang diharuskan itu selalu kehendak. Kant (1991: 51) menjelaskan pernyataan diatas, Kant membuat distingsi antara tindakan yang “sesuai dengan kewajiban” (*pflichtmassig*) dengan tindakan yang dilakukan “demi kewajiban” (*aus pficht*), (i) Kant (1991: 51) menyatakan bahwasanya tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan yang dilakukan bukan karena karena kecenderungan langsung (*unmittelbare neigung*, umpamanya: rasa takut, rasa belas kasihan), apalagi demi kewajiban sendiri, melainkan semata-mata demi maksud-maksud kepentingan sendiri. Kant memberikan contoh apa tindakan yang sesuai dengan kewajiban, tindakan seorang pedagang untuk tidak menjual barangnya dengan harga yang berlebihan kepada seseorang pembeli yang tidak berpengalaman dan sebenarnya bisa dengan mudah ditipu tentunya *sesuai dengan* kewajiban untuk bersikap jujur. Namun, kenyataan ini belum menunjukkan apa-apa mengenai nilai moral perbuatan itu. Bisa jadi si pedagang itu berbuat demikian supaya disenangi langganannya, dan dengan begitu dagangannya laris sebab penjual itu dikenal memiliki kejujuran hati, kalau memang demikian, menurut pandangan Kant, tindakan si pedagang itu tidak mempunyai nilai moral (Kant, 1991: 52).

(ii) Berbeda halnya dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Di sini maksud-maksud kepentingan sendiri, pertimbangan untung rugi,

apabila kecenderungan langsung, dikesampingkan. Begitu misalnya, saya mempunyai kewajiban untuk tidak bunuh diri, tetapi saya juga mempunyai kecenderungan untuk tidak bunuh diri. Seandainya pada suatu ketika saya memang cenderung untuk bunuh diri (karena kecewa atau kesengsaraan hebat; dan dengan bunuh diri saya terlepas darinya), namun tidak melakukan *demi kewajiban* saya untuk hidup. Maka, menurut Kant sikap seseorang itu mempunyai nilai moral. Kewajiban seseorang itulah yang lantas memberi nilai moral pada sikap dan tindakan seseorang itu (Kant, 1991: 52). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan sesuatu hal demi kewajiban tanpa ada motif lain, itu merupakan tindakan yang mempunyai nilai moral, seseorang harus melakukan sesuatu tindakan ataupun perbuatan harus di dasari dari dirinya sendiri, bahwa seseorang mempunyai kewajiban, tanpa ada sesuatu hal yang lain, kewajibanlah yang menjadikan tolak ukur sesuatu tindakan bermoral ataupun tidak.

(b) Otonomi Kehendak: Kant (1991: 48) moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajiban yang manusia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai baik. Di dalam moralitas otonom orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkan atau pun lantaran takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkat nilainya yang baik. Bagi Kant, moralitas macam ini yang pada lain kesempatan disebutnya juga sebagai otonomi kehendak, merupakan prinsip tertinggi moralitas, sebab ia jelas berkaitan dengan kebebasan, hal yang sangat hakiki dari tindakan makhluk rasional ataupun manusia. Kant (1991: 48) berkata bahwa hanya makhluk

yang mempunyai budi sajalah yang mampu melaksanakan tindakan moral, karena hanya makhluk berbudi sajalah yang mempunyai gagasan mengenai hukum dan secara sadar mampu menyesuaikan dan mendasarkan perbuatannya atas prinsip-prinsip yang ada. Kemampuan ini dinamakan kehendak yang sama artinya dengan budi praktis. Kant (1991: 49) menjelaskan bahwa ada dua bentuk prinsip yang atasnya tindakan manusia didasarkan, yang diantaranya : (i) Prinsip yang pertama disebut maksim. Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang patokannya ada pada pandangan subjek yang menjadikan seseorang menggagapnya sebagai pedoman untuk bertindak. Akan tetapi, kata Kant, manusia sebagai subjek adalah makhluk kendati memiliki budi, namun juga mempunyai nafsu-nafsu, kecenderungan emosional dan lain sebagainya. Sehingga perbuatan itu menjadi sewenang-wenang. Oleh karena itu manusia membutuhkan prinsip lain yang dapat mememberikannya pimpinan dan menjamin adanya tertib hukum di dalam dirinya sendiri, terlepas dari dorongan diatas. Dan, prinsip macam ini ditemukan hanyalah di dalam budi. (ii) Prinsip yang kedua yaitu prinsip objektif. Prinsip atau kaidah objektif adalah prinsip yang memberi patokan bagaimana orang harus bertindak. Contohnya adalah undang-undang atau hukum. Di sini terdapat gagasan mengenai azas-azas yang objektif yang menjadikan kehendak harus terjadi, terlepas dari pertimbangan untung-rugi, enak-tidak enak, jadi yang menentukan hanyalah suatu pandangan objektif yang memiliki budi. Di sini tiada tujuan tertentu yang mau dicapai oleh perbuatan itu, maka baru di sinilah kehendak benar-benar objektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan seseorang melakukan kewajiban bukan karena seseorang

menaati peraturan atau penguasa hukum, melainkan karena seseorang meyakini hal tersebut sebagai kewajibannya, karena kewajiban itu memiliki nilai baik. Hanya makhluk yang memiliki budi sajalah yang melakukan tindakan moral dan prinsip yang membuat seseorang melakukan suatu hal didasarkan pada budi. (c) Imperatif Kategoris: Kant (1991: 49) menjelaskan imperatif kategoris adalah perintah mutlak berlaku umum, selalu dan dimana-mana (maka universal). Imperatif kategoris ini tidak berhubungan dengan sesuatu tujuan yang mau dicapai. Sifat dari imperatif kategoris adalah formal, artinya hanya merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perbuatan mana pun juga agar dapat memperoleh nilai moral yang baik, terlepas dari tujuan materialnya. Pokoknya, imperatif kategoris berkata “kamu wajib” (*Du sollst*). Dan, karena kamu wajib, maka “kamu bisa” (*Du kannst*). Kata Kant, tidak mungkinlah budi praktis mewajibkan manusia melakukan sesuatu yang tidak bisa manusia lakukan. Kant (1991: 50) singkatnya, dalam kategoris terjadilah bahwa orang harus bertindak demi untuk kewajiban semata-mata. Keharusan ini bersifat mutlak, tidak memperhatikan suka-tidak suka, menguntungkan atau tidak menguntungkan seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imperatif kategoris adalah sebuah perintah mutlak, berlaku umum, selalu dan dimana-mana. Tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang dicapai. Imperatif kategoris mengatakan kamu wajib, dan karena kamu wajib, kamu bisa.

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang

hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam itu sendiri (Nurgiyantoro, 1994: 161).

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1994: 166) menyatakan, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Sedangkan, istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapa tokoh utama novel itu, atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu, atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu (Nurgiyantoro, 1994: 165)

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan pendekatan yang merupakan wilayah penelitian sastra. Wilayah itu berhubungan dengan aspek-aspek-aspek yang akan diungkap atau pun disampaikan dalam penelitian. Pendekatan akan mbingkai objek apa saja yang mungkin diungkapkan atau disampaikan dalam penelitian. Dan pendekatan penelitian ada bermacam-macam jenisnya. Abrams dalam Endraswara (2003: 9) mengemukakan jenis pendekatan yang lebih spesifik lagi. Dia membagi pendekatan menjadi 4 bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yang berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan obyektif, yaitu menitik beratkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsic, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan

(*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra. Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan pragmatik, dengan alasan pendekatan pragmatik yang menitik beratkan seorang pembaca, peneliti sebagai seorang pembaca yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu. Agar sebuah penelitian lebih efektif dan efisien, maka perlu dilengkapi dengan metode penelitian

Endraswara (2003: 8) menjelaskan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sampai saat ini, tampaknya dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan. Akibatnya, terjadi ketumpangtindihan wilayah penelitian sastra. Metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Endraswara (2003: 5) mendeskripsikan tentang ciri-ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) peneliti dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu memberikan perhatiannya terhadap data alamiah dalam bentuk deskriptif. Ciri-ciri yang terpenting dalam penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara

lain: peneliti sebagai subjek utama dalam mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan data, data dalam bentuk kata-kata, proses lebih diutamakan, dan utama dalam analisis makna. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kooong* karya Iwan Simatupang, dengan tebal 100 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Bakti Budaya (Djarum Foundation) cetakan ke kedua pada tahun 2013. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berkaitan dengan moralitas tokoh dan penokohan yang mencakup (1) kehendak kewajiban, (2) otonomi kehendak, dan (3) imperatif kategoris dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2010: 192). Instrumen dalam penelitian terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut. (a) Instrumen Utama: Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti merupakan subjek utama dalam pengumpulan data, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. (b) Instrumen Pendukung: Objek yang dikaji oleh instrumen utama (peneliti) berupa kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan dalam

penelitian yang terbagi dalam tiga bagian (motif kewajiban yang meliputi motif sesuai dengan kewajiban dan motif demi kewajiban, otonomi kehendak yang meliputi subjek dan objek, dan imperatif kategoris) yang terdapat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang. Jadi, instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah tabel identifikasi data tentang moralitas yang berupa motif kewajiban, imperatif kategoris, otonomi kehendak, dan penguatan dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang. Adapun tabel identifikasi data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Identifikasi Data Penelitian

No	Kode	Kutipan Data	Hlm
1	2	3	4

Keterangan:

Kolom 1: Di isi nomor urut temun kodeifikasi data. Kolom 2: Di sisi kode temuan data, antara lain kode KJB (Kewajiban), meliputi motif sesuai dengan kewajiban (MSK) dan motif demi kewajiban (MDK), otonomi kehendak (KHD) yang meliputi subjek (SBK) dan objek (OJK), dan KHD (Otonomi Kehendak), dan KTR (Imperatif Kategoris). Kolom 3: Di isi kutipan data di dalam novel. Kolom 4: Di isi halaman kutipan data di novel

4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan sebuah langkah-langkah yang akan dikerjakan pada saat mengidentifikasi data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Langkah kerja utama, sebagai kegiatan yang paling mendasar peneliti melakukan pembacaan teks novel *Kooong* karya Iwan Simatupang secara *heuristik* dan

hermeneutik. Nurgiyantoro (1994: 33) menjelaskan pembacaan *heuristik* adalah pembacaan awal yang secara mendasar untuk menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*, peneliti melakukan pembacaan *heuristik* hanya satu kali, sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan untuk mencari, menemukan, dan mengkodifikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam pembacaan *hermeneutik* peneliti melakukan sebanyak tiga kali. (b) Peneliti memberi pengkodean pada temuan data yang dianggap relevan, yakni moralitas tokoh dan penokohan yang terkandung di dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang, yaitu pada moralitas dalam kehendak kewajiban (KJB), yang meliputi motif sesuai dengan kewajiban (MSK) dan motif demi kewajiban (MDK), otonomi kehendak (KHD) yang meliputi subjek (SBK) dan objek (OJK) dan imperatif kategoris (KTR). Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan tabel kodifikasi data penelitian untuk mencatat dan mengklasifikasikan data hasil penelitian. Adapun tabel kodifikasi data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Tabel Kodifikasi Data Penelitian

No.	Kodifikasi Data					Kutipan Data	Hlm
	Moralitas						
	KJB		KHD		KTR		
	MSK	MDK	SBK	OJK			

Keterangan: a). Kolom No. Diisi dengan nomor urut. b). Kolom kodifikasi data berisi tentang moralitas. c). Kolom kutipan data pada tabel pertama diisi dengan data kutipan yang sesuai dengan data yang semuanya

data tersebut berasal dari novel *Kooong*. d). Kolom halaman diisi dengan halaman novel yang sesuai dengan kutipan dalam novel *Kooong*. e). Novel *Kooong* diberi kode (KNG). (c) Peneliti mengklasifikasikan temuan data yang sudah terkumpul, kemudian diidentifikasi serta diklasifikasikan berdasarkan pada data moralitas dalam motif kewajiban (KJB) meliputi motif sesuai dengan kewajiban (MSK) dan motif demi kewajiban (MDK), otonomi kehendak (KHD) yang meliputi subjek (SBK) dan objek (OJK) dan imperatif kategoris (KTR). (d) Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis penemuan data yang diperoleh berdasarkan kode yang ditemukan. (e) Peneliti membuat simpulan dan menyajikannya dengan berupa laporan hasil penelitian.

Keterangan cara membaca kode pada data. Contoh 1: (KNG/1/KJB/MSK/10) dibaca “judul novel data nomor satu kehendak kewajiban yang sesuai dengan kewajiban halaman sepuluh.” Contoh 2: (KNG/1/KHD/SBK/9) dibaca “judul novel data nomor satu otonomi kehendak subjek halaman sembilan.” Contoh 3: (KNG/1/KTR/11) dibaca “judul novel data nomor satu Imperatif kategoris halaman sebelas.”

5. Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan moral manusia yang di antaranya sebagai berikut. (a) Teknik Analisis Data Motif Kewajiban: Peneliti menganalisis data moral berdasarkan motif kewajiban berpedoman pada pengertian yang digunakan. Immanuel Kant (1991: 51) mengatakan, tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan lantaran perbuatan itu dilakukan demi untuk

kewajiban semata-mata. Seseorang yang bertindak demi hukum moral berarti bertindak berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik, dan karenanya tindakan moral itu baik secara moral. Adapun indikator yang ada didalam motif kewajiban antara lain :

Motif sesuai dengan kewajiban	Motif demi kewajiban
Rasa takut	Pertimbangan untung rugi
Rasa belas kasihan	Kecenderungan langsung
	Kepentingan sendiri

(b) Teknik Analisis Data Otonomi Kehendak: Peneliti menganalisis data-data yang berupa moral otonomi kehendak, dengan berpedoman pada pengertian otonomi kehendak, bahwa kesadaran manusia akan kewajiban yang manusia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai baik. Di dalam moralitas otonom, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau pun lantaran takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkat nilainya yang baik. Immanuel Kant (1991: 48). Adapun indikator yang ada didalam otonomi kehendak antara lain :

Subjek	objek
Nafsu	Undang-undang
Emosional	hati
Selera	-

(c) Teknik Analisis Data Imperatif Kategoris: Peneliti menganalisis data moral imperatif kategoris berdasarkan pada pengertian tentang imperatif kategoris, bahwa imperatif kategoris adalah perintah mutlak: berlaku umum, selalu dan dimana-mana (maka

universal). Imperative kategoris ini tidak berhubungan dengan sesuatu tujuan yang mau dicapai. Sifat dari imperatif kategoris adalah formal, artinya hanya merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perbuatan mana pun juga agar dapat memperoleh nilai moral yang baik, terlepas dari tujuan materialnya. Pokoknya, imperatif kategoris berkata “kamu wajib”(Du sollst). Dan karena kamu wajib, maka “kamu bisa”(Du kannst). Kata Kant, tidak mungkinlah budi praktis mewajibkan kita melakukan sesuatu yang tidak bisa kita lakukan Immanuel Kant (1991: 49). Adapun indikator yang ada didalam otonomi kehendak antara lain :

Imperatif kategoris
Perintah mutlak

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas permasalahan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu Moralitas dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang, yang mencakup tiga komponen moralitas, antara lain (1) motif kewajiban yang meliputi motif sesuai dengan kewajiban dan motif demi kewajiban, (2) otonomi kehendak yang meliputi subjek dan objek, dan (3) imperatif kategoris. Ada beberapa tokoh yang ada di novel *kooong* karya iwan simatupang, tokoh utama yang ada di dalam novel *kooong* adalah pak sastro, pak sastro sebagai tokoh utama di dalam novel *kooong* dan ada beberapa tokoh lainnya, diantaranya: Pedagang burung, pak carik yang berperan sebagai tokoh tambahan dan seorang masinis kereta api. Tokoh Pak Lurah, bu penjaga warung, tokoh si Kakek dan laki-laki tegap yang berperan sebagai tokoh protagonis sedangkan tokoh yang berperan sebagai antagonis yaitu tokoh si Amat kalong dan si Jangkung .

1. Moralitas Tokoh dan Penokohan yang berupa motif kewajiban dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang.

Adapun data-data yang berkaitan dengan moralitas penokohan yang ada didalam novel *Kooong* yang berupa motif kewajiban diantaranya sebagai berikut. **Data 1;** Perkuatnya telah sepuluh tahun bersama dia. Tak pernah hilang. Dulu, lebih sepuluh tahun yang lalu, burung itu dibelinya di pasar burung pasar senen, *ketika ia di Jakarta untuk menguburkan si Amat, anaknya satu-satunya, yang tergilas kereta api,* (KNG/KJB/MDK/1). Tokoh Si Amat adalah satu-satunya anak dari pak sastro. Kutipan data 1 membuktikan bahwa seorang bapak yang bernama pak sastro yang mencari anaknya sendirian ta besar yaitu di kota Jakarta. Pada suatu itu si Amat pergi meninggalkan desanya setelah terjadi bencana didesanya yang telah merengut banyak nyawa termasuk ibunya. Pada kutipan data 1 yang bercetak miring merupakan moralitas motif demi kewajiban yang dilakukan pak Sastro, pak Sastro sebagai seorang bapak yang mempunyai kepentingan sendiri untuk mengurus anaknya si Amat, pak Sastro yang pergi sendirian mencari jenazahnya si Amat yang tergilas kereta api dan pak Sastro sendirilah yang mengubur si Amat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa seseorang mempunyai moral berdasarkan perbuatan itu dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata. **Data 4;** *Berbagai orang diutusny menemukan pak Satro, menasihatinya supaya mau kawin lagi.* Bila dia tetap keberatan kawin dengan seorang gadis remaja, mereka akan mencarikan seorang janda yang usianya tak banyak beda dari pak Sastro, (KNG/KJB/MSK/18). Menikah adalah kewajiban umat manusia yang beragama, islam menganjurkan umatnya untuk melaksanakan nikah, pak Sastro yang telah ditinggal istrinya selama beberapa tahun dan ditinggal anaknya si Amat, hidup pak Sastro menjadi

sendirian, pak Sastro yang mempunyai harta yang banyak dan tanah yang luas, banyak teman-temannya menyuruh anaknya menikah dengan pak Sastro. Kutipan data 4 membuktikan motif sesuai dengan kewajiban, teman-teman pak Sastro yang mengetahui begitu banyak penderitaan yang dialami pak sastro, mereka merasa kasihan dengan pak sastro, pak sastro yang tidak mempunyai sanak keluarga didesa itu, hanya teman dekatnya yang dia punya, kewajiban seorang teman adalah memberi tahu agar pak Sastro cepat menikah dan nantinya kekayaannya ada yang menjaga.

2. Moralitas tokoh dan penokohan yang berupa otonomi kehendak dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang.

Adapun data-data yang berkaitan dengan moralitas penokohan yang ada dalam novel *Kooong* yang berupa otonomi kehendak di antaranya sebagai berikut. **Data 9**; *“Aku.Tapi, bukan salahku.Semua orang melihatnya, si Amat itulah yang salah.Lokomotif lagi mendesung-desung di hadapan hidungnya, tahu-tahu dia nyelonong menyeberang jalan.* Ini bukanlah salah lagi namanya, tapi perbuatan nekad, ya! Aku malah makin cenderung berpendapat, perbuatan si Amat itu perbuatan yang disengaja.” (KNG/KHD/SBK/12). Si Amat mati karena tertabrak sebuah lokomotif kereta, kereta yang dikendarai seorang masinis yang sedang melintas direl kereta, ketika kereta berjalan disebuah rel, si Amat malah berada direl itu dan akhirnya si Amat terlindas sebuah lokomotif kereta. Kutipan data 9 yang bercetak miring menandakan tokoh masinis yang yang mempunyai rasa emosi ketika merasa dirinya disalahkan oleh pak Sastro, apa yang telah terjadi bukan salahnya, semua itu murni kesalahan dari Si Amat yang sengaja bunuh diri ketika kereta api berlintas di depan matanya. **Data 10**;

Ah! Barangkali dewa-dewa telah menakdirkan dia memelihara perkutut gule ini. Bukankah dia makhluk tuhan juga, sekalipun dia tak mau lagi kooong?siapa tahu, dia juga punya sejumlah soal yang membuatnya bermurah durja seperti pak Sastro, dan yang lumpuh oleh kesedihannya itu, (KNG/KHD/OJK/16). Burung yang telah lama dirawat pak Sastro tiba-tiba menghilang dari sangkar yang telah dihuninya selama beberapa tahun, alangkah sedihnya hati pak Sastro, dulu dia telah ditinggal istrinya karena banjir melanda desanya, dan disusul anaknya si Amat yang tertabrak kereta, sekarang burung yang dirawatnya selama beberapa tahun yang tidak bisa mengeluarkan suara kooong malah hilang entah kemana perginya.

Peneliti sependapat dengan pernyataan Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa otonomi kehendak yang dilakukan seseorang yang mempunyai akal budi, Data 10 yang bercetak miring menandakan pak sastro merawat burung berkutut dengan hati, burung yang selama ini tidak pernah mengeluarkan suara kooong, tetapi pak Sastro bersedia merawat burung itu, berkutut merupakan makhluk tuhan juga yang harus dijaga dan dirawatnya meskipun burung berkutut itu tidak mengeluarkan suara kooongnya.

3. Moralitas tokoh dan penokohan yang berupa imperatif kategoris dalam Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang.

Adapun data-data yang berkaitan dengan moralitas penokohan yang ada didalam novel *Kooong* yang berupa imperatif kategoris di antaranya sebagai berikut. **Data 18**; *Diputuskanlah mengutus pak lurah bersama beberapa orang tua lainnya menemui pak sastro, untuk menyampaikan kesimpulan mereka itu “tidak ada yang mengusir pak Sastro!Baik secara halus, maupun*

secara kasar," kata pak lurah sambil menghapus sudut-sudut matanya."Kami usulkan yang demikian karena kami tak sampai hati melihat penderitaan pak Sastro. Kami sangat sayang padamu, pak sastro! Seluruh penduduk desa ini ikut merasakan penderitaanmu, (KNG/KTR/ 24-25). Apa yang dialami pak Sastro membuat semua warga desa kebingungan dan kehabisan akal untuk mencari pemecahan masalah yang dialami pak Sastro, semua desa melakukan diskusi untuk memecahkan bagaimana pak Sastro tidak merasa terpuruk dan semua warga desa bisa melakukan pekerjaannya menjadi seorang petani, dan akhirnya warga desa menemukan pemecahan masalah pak Sastro, diputuskan pak lurah bersama orang tua lainnya menemui pak Sastro. Data 18 yang bercekat miring menunjukkan imperatif kategoris, pak Sastro sebagai penduduk sekitar yang mempunyai permasalahan, sebagai sesama warga desanya mereka wajib membantu, Peneliti sependapat dengan Immanuel Kant, kant menyatakan kamu wajib, karena kamu wajib, kamu bisa, apa yang dilakukan pak Lurah adalah kewajiban seorang pemimpin warga desanya ada yang mengalami musibah, kewajiban sebagai lurah harus mencari pemecahan masalah dan membatunya.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis moralitas tokoh dan penokohan yang meliputi motif kewajiban, otonomi kehendak, dan imperatif kategoris dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, motif kewajiban tokoh dan penokohan dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang yakni motif kewajiban yang meliputi motif sesuai dengan kewajiban dan motif demi kewajiban, ada beberapa tokoh yang

melakukan moralitas berupa kewajiban sebagai seorang bapak yaitu tokoh pak sastro yang berkewajiban pergi untuk menguburkan anaknya si amat karena terlindas kereta, motif kewajiban tokoh penjual burung dan nenek penjual nasi yang mempunyai kewajiban menjual dagangannya kepada pembeli yang hendak membeli dagaganya dan warga desa yang ikut mencari burung pak sastro yang tiba-tiba hilang, sebagai sesama warga desanya mereka mempunyai kewajiban membantu warganya yang kesulitan.

Kedua, otonomi kehendak tokoh dan penokohan dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang, otonomi kehendak yang meliputi subjek dan objek, ada beberapa tokoh yang melakukan moralitas tokoh subjek dan objek diantaranya seperti tokoh masinis yang tidak sengaja menabrak si amat, dan ketika bertemu dengan ayah si amat masinis itu tidak lari dari Pak Sastro, masinis menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, dan Pak Sastro yang selama ini merawat 56 berkutut yang tidak ada tetapi Pak Sastro tetap merawatnya dengan baik tanpa berharap apapun dari burung itu, otonomi kehendak yang dilakukan si amat kalong yang tadinya pergi dari rumah untuk membunuh Pak Sastro, tapi sejak bertemu nenek penjaga warung, si amat kalong merubah niatnya, tadi yang berniat membunuh pak sastro sekarang dia berniat melir Pak Sastro dari warga desanya yang berniat membunuh Pak Sastro.

Ketiga, imperatif kategoris tokoh dan penokohan dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang yakni imperatif kategoris yang dilakukan sesoang dengan perintah mutlak, seperti halnya yang dilakukan pak lurah menyuruh para warganya untuk mempertanggungjawabkan apa yang bukan haknya, dan laki-laki tegap yang berusaha menyelesaikan masalah-

masalah yang telah dilakukan para lelaki yang pada waktu itu mereka tinggalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan yang ada di dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang memiliki moralitas yang meliputi motif kewajiban, otonomi kehendak, dan imperatif kategoris. Karena moralitas sebagai cara untuk bertindak lebih baik di dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga moralitas penting untuk pembaca punya dan untuk pembaca lakukan di dalam kelompok masyarakat.

2. Saran

Peneliti menyadari dalam peneliti ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penenliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk proses peneliti yang lebih baik. Beberapa saran yang peneliti harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. (a) Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi referensi bagi pendidik maupun pembaca yang ingin mendalami pendidikan bahasa dan sastra, terutama pada aspek kajian dan apresiasi karya sastra. (b) Peneliti menyarankan kepada segenap pembaca khususnya para remaja jangan malas atau bosan membaca novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang. Karena dalam novel banyak pelajaran sekaligus motivasi untuk menjadi pribadi tangguh dan memberikan khasanah pada pembaca.

Demikan simpulan dan saran-saran yang peneliti sampaikan, semoga hasil peneliti ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang mendalami ilmu sastra, lebih khususnya moralitas.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
Aifin, Zainul. *Nilai Moral di balik Simbol pada Lirik Lagu Ebiyet G. Ade Album Perjalanan Vol 1*. Skripsi.

Jombang: STKIP PGRI
Jombang.

Djuretna, A. Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius.

Eneste, Pamusuk. 2010. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Jr, Kurnia. 1999. *Inspirasi? Nonsens*. Magelang: Indonesia Tera.

Kant, Immanuel, 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisus.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poespoprodjo, w. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Simatupang, Iwan. 2013. *Kooong*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyu Tias, Agusti. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Anak pada Majalah Bobo Edisi 30-36 tahun XI*. Skripsi. Jombang: STKIP PGRI Jombang.